

Eufemisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman

Syamsul Bahri
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang penghalusan bahasa yang merupakan ungkapan - ungkapan yang lebih santun dan sopan untuk menghindari pernyataan yang dirasakan kasar, yaitu mengenai Eufemisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman. Masyarakat Minangkabau termasuk Pariaman masih kuat berpegang teguh pada adat istiadat dan agama, hal ini memandu masyarakat tersebut memiliki sikap yang lebih santun dan sopan dalam berbicara. Tatakrama dalam berbicara inilah yang disebut Langgam Kato. Pada Masyarakat Minang Pariaman, ditemui juga penggunaan penghalusan bahasa atau Eufemisme pada kata sapaan yang berhubungan dengan Kato Nan Ampek yang disesuaikan dengan tatakrama berbicara atau Langgam Kato yaitu Kato Mandaki (yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi), Kato Manurun (yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah), Kato Malereng (yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang berada dalam posisi yang sama dan saling menghargai atau menghormati dalam suatu hubungan keluarga) dan Kato Mandata (yaitu kata sapaan yang digunakan pada orang yang sebaya atau sama dari segi umur, status sosial dan hubungannya lebih dekat atau akrab). Pada bahasa Minangkabau dialek Pariaman ternyata ditemui juga jenis jenis Eufemisme menurut Allan and Burridge, yaitu ekspresi figuratif (figurative expression), metafora (metaphor), Plipanci (flippancy), memodelkan kembali (remodeling), sirkumlokasi (circumlocutions), satu kata untuk menggantikan kata lain (one for one substitution), Umum ke khusus (general for specific), hiperbola (hyperbole), makna diluar pernyataan (understatement), dan kolokial (colloquial). Dengan adanya penghalusan bahasa ini tentu dapat memperkaya bahasa Minangkabau Dialek Pariaman yang lebih santun yang dapat terus berkembang dan dilestarikan dalam upaya pengembangan bahasa daerah yang dapat memperkaya bahasa nasional.

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan beraneka ragam bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional untuk mempersatu berbagai etnik yang berbeda . Akan tetapi bahasa daerah masih terus dilestarikan, dikembangkan dan digunakan oleh penuturnya. Amran Halim (1976) menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan menjaga kelestarian bahasa daerah itu tetapi juga bermanfaat untuk pembinaan, pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Salah satu bahasa daerah yang ada yaitu bahasa Minangkabau yang perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan kelestarian bahasa nasional. Bahasa Minangkabau terus digunakan oleh penuturnya dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari, baik didalam keluarga, lingkungan tetangga, sanak famili, upacara adat, seni dan budaya, situasi formal dan nonformal. Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi ajaran agama islam, adat istiadat dan sopan santun.Maka ditemui adanya aturan-aturan yang menata kehidupan bermasyarakat baik dari cara bertingkah laku, bertindak dan bertutur kata. Tata cara berbahasa yang santun dan sopan dalam kehidupan sehari-hari ini sangat mendukung adat istiadat dan kebudayaan Minangkabau. Tata cara berbahasa ini disebut dengan Langgam Kato atau Tatakrama Berbicara. Menurut A.A. Navis (dalam Yondri ,dkk 1999 / 2000 : 3-4) ada empat Langgam Kato, yaitu sebagai berikut:

1. *Kato Mandaki*, yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawannya berbicara, umpamanya yang dipakai oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua,murid kepada guru dan bawahan kepada atasan.Pemakaian tatabahasanya lebih rapi,ungkapannya jelas,dan penggunaan kata pengganti orang pertama ,kedua dan ketiga bersifat khusus . Kata *Ambo untuk orang pertama* , panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua: *mamak, inyiak, uda, tuan, etek, amai*, atau *uni* serta *beliau* untuk orang ketiga.

2. *Kato Manurun*, yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan berbicara, umpamanya mamak kepada kemanakannya, guru kepada murid dan atasan kepada bawahan. Pemakaian tata bahasanya rapi tetapi dengan kalimat yang lebih pendek, kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. *Wak-den* atau *awak-den*. Untuk orang pertama, *awak-ang* atau *wak-ang* adalah untuk orang kedua laki-laki, *awak-kau* atau *wak-kau* untuk orang kedua perempuan. *Wak-ang* atau *awak-nyo* untuk orang ketiga. Kata *awak* atau *wak* yang artinya sama dengan kita selalu dipakai sebagai pernyataan bahwa setiap orang sama dengan kita atau di antara kita juga.
3. *Kato Malereng* maksudnya bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya ipar, besan, mertua dan menantu atau antara orang-orang yang jabatannya dihormati seperti penghulu, ulama dan guru. Pemakaian tata bahasanya rapi tetapi lebih banyak menggunakan kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Umpamanya *wak-ambo* atau *awak-mbo* untuk orang pertama orang kedua. *Beliau* untuk orang ketiga.
4. *Kato Mandata*, yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek. Kata pengganti orang pertama, kedua, ketiga juga bersifat khusus. *Aden* atau *den* untuk orang pertama, *ang* untuk orang kedua laki-laki, *kau* untuk orang kedua perempuan dan *inyo* atau *anyo* untuk orang ketiga.

Karena di tuntutan dengan ajaran agama, adat istiadat dan sopan santun maka masyarakat tradisional Minangkabau terbiasa dalam tutur kata bicara lebih sopan dan santun. Dengan dilatar belakangi kondisi tersebut, maka dapat ditemui suatu gejala bahasa Eufemisme yaitu penghalusan bahasa pada bahasa Minangkabau .

Eufemisme digunakan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan yang lebih halus, menghindari pernyataan-pernyataan yang dirasakan kasar atau ungkapan yang bisa merugikan dan tidak menyenangkan. Menurut (Badudu, 1991:38) Eufemisme adalah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan kata tertentu diganti dengan kata lain yang dianggap lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan.

Masyarakat Minangkabau menggunakan ungkapan eufemisme ini untuk mendukung norma agama, moral, etika adat istiadat, budaya dan norma sosial masyarakat yang sudah lama terbentuk. Eufemisme dalam berbahasa juga digunakan untuk menghindari ungkapan- ungkapan atau kata yang berhubungan dengan sesuatu yang menakutkan, yang mengandung hal magis yang mengerikan dan tidak menyenangkan (Purba,2002 :4). Pada masyarakat tradisional Minangkabau khususnya Pariaman hal ini ditemui seperti penggunaan kata *inyiak* adalah kata yang digunakan mengganti kata *harimau*, yang dianggap sebagai binatang yang buas, yang mengerikan dan memiliki kekuatan gaib, sabagai binatang jelmaan.

Penggunaan Eufemisme ini masih terus di kembangkan dalam bahasa Minangkabau guna mempertahankan kekayaan budaya, bahasa dan mempertahankan tradisi, norma, adat- adat istiadat dan kepercayaan- kepercayaan tradisional agar tidak pudar dan juga dapat memperkaya bahasa Nasional.

Eufemisme

Kata Eufemisme sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eu* bermakna “bagus” dan *phemoo* bermakna “berbicara”. Euphemisme berarti berbicara dengan menggunakan ungkapan- ungkapan yang baik dan sopan pula. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III 2001, menerangkan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, dianggap dapat merugikan atau tidak menyenangkan.

Banyak ahli bahasa telah memberi pengertian dan paparan mengenai Eufemisme ini diantaranya Keith Allan dan Kate Burridge (1991: 11), menyatakan bahwa, “A Euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one’s own face or, through giving offense, that of the audience or of some third party”. Eufemisme ini berarti digunakan sebagai ungkapan yang dapat menggantikan sesuatu yang dianggap tidak berkenan, untuk menghindari rasa malu, dan menghindari kata yang dapat membuat orang lain tersinggung, sehingga dalam

berkomunikasi dapat memberi kesan sopan dalam bertutur kata yang dapat menghindari ungkapan- ungkapan yang tidak menyenangkan. Seperti pada contoh berikut ini:

- Kemarin pihak keluarga telah berkumpul dan membicarakan tentang warisan. (pembagian harta).
- Orang tuanya sudah berpulang kerahmatullah (meninggal)
- Kemampuan akademis anaknya rata- rata air (tidak bodoh dan tidak pintar)
- Menteri Kesehatan telah menanggalkan jabatannya kemarin (mengundurkan diri)
- Narkoba dapat membuat orang pendek umur (cepat mati)
- Masih ada di beberapa daerah di Indonesia, rakyat yang mengalami rawan pangan (kelaparan)
- Kemampuan inteligensinya dibawah standard (bodoh)
- Saat ini masih banyak rakyat yang belum bisa menerima bila harga bahan bakar mengalami penyesuaian (kenaikan)

Jenis- Jenis Eufemisme

Jenis - jenis Eufemisme menurut Keith Allan and Kate Burridge yaitu :

No.	Jenis Eufemisme	Contoh
1.	Ekspresi figurative (figurative expression)	BE: the calavary's come I've got my period BI : Kaveleri datang menstruasi
2.	Metafora (metaphore)	BE : the miraculous pitcher that holds water with the mouth downwards vagina BI : tempat air yang menakjubkan dengan mulut yang berada di bawah vagina
3.	Plipanci (flippancy)	BE : kick the bucket die BI : menendang keranjang mati
4.	Memodelkan kembali (Remodelling)	BE : basket bastard BI : keranjang haram zadah
5.	Sirkumlokasi (circumlocutions)	BE : categorical inaccuracy lie BI : kategori yang tidak tepat berdusta
6.	Klipping (clipping)	BE : the archaic nation damnation

		BI : Negara yang kolot persetan
7.	Akronim (acronym)	BE : snafu situation normal BI : situasi normal
8.	Singkatan (abbreviation)	BE : pee piss BI : buang air kecil BE : S.O.B son of bitch BI : anak pelacur
9.	Pelesapan (omission)	BE : I need to go I need to go to lavatory BI : saya mau pergi saya mau pergi ke toilet
10.	satu kata untuk menggantikan kata lain (one for one substitution)	BE : casket coffin BI : peti jenazah peti mati
11.	Umum ke khusus (general for specific)	BE : thingummybob penis BE : go to bed fuck BI : penis BI : pergi tidur bersetubuh
12.	Sebagian untuk keseluruhan (part for whole)	BE : stuffed up nose, postnasal drip, running eyes, I've got a cold BI : hidung tersumbat, ingusan, mata berair, saya demam
13.	Hiperbola (hyperbole)	BE : personal assistant to the secretary cook BI : asisten pembantu sekretaris juru masak
14.	Makna diluar pernyataan (understatement)	BE : deed act of murder BI : perbuatan tindakan pembunuhan
15.	Jargoan (bahasa golongan tertentu)	BE : feces shit BI : kotoran (istilah kedokteran) kotoran
16.	Kolokial (colloquial)	BE : period menstruate BI : periode menstruasi

Dialek Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang memperkaya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Minangkabau memiliki variasi- variasi bahasa yang berbeda- beda yang dapat ditemui diberbagai daerah di Sumatera Barat. Variasi- variasi bahasa yang berbeda inilah yang disebut dengan Dialek. Di Sumatera Barat banyak ditemui dialek- dialek bahasa Minangkabau yang berbeda- beda dari berbagai

daerah. Dialek- dialek bahasa Minangkabau ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masing- masing penuturnya di berbagai daerah Sumatera Barat.

Menurut Mossay, Gerard, penerjemah Hidayat Rahayu S (1998: 21-22), bahwa dialek bahasa Minangkabau dibagi empat dialek, yaitu dialek di Tanah Datar yang meliputi dialek Pagaruyung, Rao, Turawan, Sijangek dan Gurun. Dialek di lima puluh kota yang meliputi dialek Suliki, dan Payakumbuh. Dialek di Agam yang meliputi dialek Maninjau, Lubuk Basung, Matur, Kurai, Kamang, Baso dan Manuhampu. Dialek Pasisir meliputi dialek Padang Kota, Padang Luar Kota, Painan, Tapan dan Pariaman. Dialek lainnya yang ditemui dialek- dialek di Muara Labuh, Sawah Lunto, Sijunjung dan sebagainya.

Di Sumatera Barat, dialek bahasa Minangkabau yang dapat mewakili dari berbagai dialek- dialek yang berasal dari berbagai daerah adalah dialek Padang, yang digunakan untuk berkomunikasi antara masyarakat Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda- beda. Kota Padang yang terdiri dari penduduk yang berasal dari berbagai pelosok dari Sumatera Barat membaaur dan memberi corak khusus pada ragam bahasanya. Dialek Padang inilah yang selalu digunakan dalam berkomunikasi antar kota, yang merupakan dialek bahasa ibu kota Sumatera Barat.

Dialek lain yang memperkaya bahasa Minangkabau yaitu dialek Pariaman. Pariaman merupakan suatu daerah yang berada di sebelah selatan dari Padang, yang terkenal dengan acara budaya tabuik yang diadakan setiap tahun, kesenian randai dengan talempongnya, juga memiliki sistem matrilineal pada silsilah keturunan yang diambil dari garis keturunan ibu, adat bajapuik mempelai pria oleh mempelai wanita pada saat perkawinan dan salak lauak yang merupakan makanan khas Pariaman. Masyarakat Pariaman sangat patuh pada adat istiadat dan agama, maka ada pepatah yang mereka junjung tinggi yaitu “adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah” yang berarti bahwa dalam menjalani kehidupan, masyarakat Pariaman berpegang teguh pada aturan- aturan adat yang sesuai dengan aturan- aturan dan ketentuan agama. Mayoritas penduduk Pariaman beragama Islam. Justru itu bahasa Minangkabau dialek Pariaman banyak juga diperkaya oleh kata- kata serapan yang berasal dari bahasa Arab seperti kata saba `sabr`, sawa ‘bulan syawal’, kati? `katib`. Banyaknya dialek- dialek bahasa

Minangkabau yang semuanya memperkaya bahasa Minangkabau itu sendiri, dapat dilihat perbandingan antara bahasa Minangkabau dialek Pariaman dengan bahasa Minangkabau dialek Padang sebagai dialek ibu kota Sumatera Barat

Dialek Padang	Dialek Pariaman
Uda (abang laki- laki)	Ajo (abang laki- laki)
Uni (kakak perempuan)	Elok (kakak perempuan)
Kasiko (kemari)	Kamai (kemari)
Kasinan (kesana)	Kaingkin (kesana)
Aniang (diam)	Anok (diam)

Kata- kata yang mengandung konsonan R pada dialek Padang, sementara R berubah menjadi GH pada dialek Pariaman. Seperti :

Baruak : baghuak (beruk)
 Urang : ughang (orang)
 Piriang : pighiang (piring)
 Rotan : ghotan (rotan)
 Karambia : kaghambia (kelapa)
 Parancah : paghanchah (bumbu)
 Paruik : paghuik (perut)

Eufemisme Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman

Masyarakat Minang Pariaman sangat memegang teguh pada adat istiadat dan agama. Justru itu dalam berkomunikasi, mereka selalu menunjukkan sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata. Pada Ungkapan- ungkapan yang disampaikan dalam

berkomunikasi, ditemui adanya gejala bahasa yang disebut dengan Eufemisme atau penghalusan bahasa yang sesuai dengan konsep Allan dan Burridge, yaitu:

1. figurative expression (ekspresi figurative atau ungkapan kiasan)
 - Bantuak- bantuak sipuluik ditanak badarai : Orang yang bagus hanya pada tampilan luar saja.
 - Bantuak kacang diabuih ciek : Orang yang lasak tak menentu

2. Metaphor (metaphora)
 - Cando kapitiang pajako : Girang tak menentu
 - Inyo tu bak ayam lapeh dari kandang : Orang yang suka keluar rumah (pelalak).

3. Plipanci (filpancy)
 - Manjunjuang balacan : Mendapat Aib

4. Memodelkan Kembali (Remodelling)
 - Inyiak : Harimau
 - Kundua (buah kundua) : Orang yang berbadan gemuk bulat.

5. Sirkumlokasi (Circumlocutions), ungkapan yang tak langsung.
 - Mangaum indak manangkok : Menggertak
 - Tabujua indak banyao : Mati

6. Satu kata menggantikan kata lain (one for one substitution)
 - Karando : Usungan (kerenda mayat)
 - Madu : Cirik (kotoran manusia)

7. Umum ke Khusus (general for specific)
 - Induak bareh : Istri
 - Junjungan : Suami

8. Hiperbola (hyperbole)
 - Udu balang : Upeh(petugas keamanan / satpam)

9. Makna di luar pernyataan (understatement)

- Manubo : Membunuh orang dengan racun
- Manughua : Memakan hak orang lain.

10. Kolokial (colloquial), kata- kata/ ungkapan yang berhubungan dengan percakapan sehari- hari

- Berang : Marabo (marah)
- Baampok : Bajudi (berjudi)

Eufemisme atau penghalusan bahasa juga digunakan oleh masyarakat Minang Pariaman pada kata sapaan yang berhubungan dengan Kato Nan Ampek yang disesuaikan dengan tatakrama berbicara atau Langgam Kato, yaitu:

1.Kato Mandaki,yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi

a.Kepada orang yang mempunyai hubungan keluarga / sedarah:

- Amak (ibu),
- Abak (ayah),
- Apak (adek/ abang ayah)
- Pak etek (adek ayah paling kecil)
- Mamak (paman/ adek/ abang ibu)
- Uncu (adek ibu yang paling kecil)
- Elok (kakak kandung)
- Ajo (abang kandung)

b. Kepada orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga:

- Mamak, ungu, inyiak (orang yang berilmu tinggi dan sudah tua sekali), uwo (orang yang tidak punya gelar), ajo, etek, anduang, uwai, mandeh.
- Menyapa Datuak/ kapala suku:
 - a. orang muda/ orang biasa menyapa seorang datuak dengan memanggil mamak, apak atau ungu.

b. antar sesama datuak/ kepala suku saling menyapa dengan sapaan datuak.

- Menyapa orang yang lebih tua dengan melihat kondisi postur badan atau warna kulit, seperti:
 - a. Mak Uniang : disesuaikan dengan warna kulit berwarna kuning.
 - b. Mak Utiah : disesuaikan dengan warna kulit berwarna putih.
 - c. Mak Itam : disesuaikan dengan warna kulit berwarna hitam
 - d. Mak Apuak : disesuaikan dengan postur badan yang gemuk.
 - e. Mak Inggih/ Mak Anjang : disesuaikan dengan postur badan yang tinggi/ panjang.

2. Kato Manurun, yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah

- Kepada orang yang mempunyai hubungan keluarga ataupun tidak, kata sapaan yang digunakan yaitu buyuang (anak laki- laki), upiak (anak perempuan) , anak, cucu, kamanakan, dan sapupu

3. Kato Malereng, yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang berada dalam posisi yang sama dan saling menghargai atau menghormati di dalam suatu hubungan keluarga seperti :

a. Kepada menantu, ipar, sumando, menyapa dengan panggilan gelar yaitu:

- Sidi (gelar yang paling tinggi)
- Sutan
- Bagindo

b. Kepada besan menyapa sesuai dengan kondisi, yaitu:

- Besan yang tua kepada yang muda boleh dipanggil gelar, Sidi, Sutan atau Bagindo.
- Besan yang muda kepada yang tua boleh panggil besan, ajo, elok, apak atau mamak.

c. Kepada mertua kita bisa menyapa abak/ mamak.

4. Kato Mandata, yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang sebaya atau sama dari segi umur, status sosial dan hubungannya lebih dekat atau akrab, seperti :

- Kata sapaan dunsanak / sanak, warih (kepada orang sebaya tetapi satu suku, misalnya sesama suku piliang, atau sesama suku caniago, dll)

Kesimpulan

Bahasa Minangkabau dialek Pariaman memberi corak khusus sebagai bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam berkomunikasi masyarakat Minang Pariaman tentu mempunyai adat dan tatakrama dalam berbicara. Tatakrama berbicara ini disebut Langgam Kato. Tatakrama yang sopan dan santun yang terbentuk, memberikan suatu gejala terhadap bahasa, yaitu gejala Eufemisme, yang berupa penghalusan bahasa. Eufemisme bahasa Minangkabau Dialek Pariaman ini, dapat dilihat seperti pada ungkapan berikut, “ bantuak - bantuak sipuluik ditanak badarai “ ungkapan ini digunakan untuk menyebutkan seseorang yang hanya bagus atau cantik pada tampilan luar saja, mengganti ungkapan yang dianggap kasar, yaitu ” rancak di labuah”. Masih banyak ditemui ungkapan ungkapan atau kata lain yang merupakan Eufemisme bahasa Minangkabau Dialek Pariaman. Tetapi ada juga jenis jenis Eufemisme yang ditemui yang sesuai menurut Allan dan Burridge yaitu ekspresi figuratif (figurative expression), metafora (metaphor), Plipanci (flippancy), memodelkan kembali (remodeling), sirkumlokasi (circumlocutions), satu kata untuk menggantikan kata lain (one for one substitution), Umum ke khusus (general for specific), hiperbola (hyperbole), makna diluar pernyataan (understatement), dan kolokial (colloquial).

Pada Masyarakat Minang Pariaman, ditemui juga penggunaan penghalusan bahasa atau Eufemisme pada kata sapaan yang berhubungan dengan Kato Nan Ampek yang disesuaikan dengan tatakrama berbicara atau Langgam Kato yaitu Kato Mandaki (

yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi),Kato Manurun (yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang lebih muda atau status sosialnya lebih rendah),Kato Malereng (yaitu kata sapaan yang digunakan kepada orang yang berada dalam posisi yang sama dan saling menghargai atau menghormati dalam suatu hubungan keluarga) dan Kato Mandata (yaitu kata sapaan yang digunakan pada orang yang sebaya atau sama dari segi umur,status sosial dan hubungannya lebih dekat atau akrab).

Eufemisme bahasa Minangkabau dialek Pariaman ini,merupakan kajian bahasa daerah yang perlu dikembangkan untuk melestarikan bahasa daerah itu,sebagai salah satu bahasa yang dapat memperkaya bahasa dan kebudayaan nasional.

REFERENSI

Adams, Robert M. 1995. *The Use of Euphemism*, Oxford: Oxford University Press.

Allan, Keith and Kate Burridge, 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used As Shield and weapon*. Oxford: Oxford University Press.

Anwar, Khaidir, 1995. *Beberapa Aspek Sosial_Kultural Masalah Bahasa*. Fakultas sastra Universitas Andalas : Gajahmada University Press.

Moussay, Gerard, Penerjemah Rahayu S. Hidayat. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Purba, Anita, 2002. *Eufemisme dalam Bahasa Simalungun: Suatu Kajian Sosio Linguistik (thesis)*, Medan : Pasca Sarjana USU.

S. Neaman, Judith and G. Silver, Carole. 2983. *Kinds Words: A Thesaurus of Euphemisms*. USA : The Maple_Vail Manufacturing Group.

Wardhough, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Black Well Inc.

Yondri, dkk, 1999/2000. *Pengetahuan Sikap, Kepercayaan dan Prilaku Generasi Muda Terhadap Tatakrama Budaya Minangkabau di Kota Padang*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

